

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Sardiman (2012), motif dapat dikatakan sebagai “daya penggerak dari dalam dan di luar subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan” (hlm. 73). Sedangkan pengertian motivasi menurut Susanto & Lestari (2015) Motivasi adalah “gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu” (hlm. 186). Dari pemaparan di atas terkait motivasi secara umum, dapat dipahami motivasi sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas agar mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan untuk membangkitkan gairah belajar siswa sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik. Adapun pengertian motivasi belajar menurut Sardiman (2012) adalah “Keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai” (hlm. 75). Lebih lanjut menurut Monika & Adman (2017) Motivasi belajar dapat diartikan yaitu “daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar” (hlm. 81). Sedangkan menurut Santoso, Amriki, Windy, Hidayati & Aidah (2015) berpendapat bahwa Motivasi belajar merupakan “sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan” (hlm. 14).

Dari beberapa pengertian motivasi belajar menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar diri siswa, yang mampu menimbulkan semangat dan kegairahan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan

yang dikehendaki dapat tercapai.

2.1.2 Fungsi Motivasi

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, yang nantinya akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut. Dimana motivasi merupakan pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut Sukitman (2018) mengemukakan Fungsi utama motivasi adalah “sebagai pendorong dalam memenuhi berbagai ragam kebutuhan manusia, yang mencakup kebutuhan fisik, psikis, bahkan spiritual-transendental” (hlm.36). Selanjutnya fungsi motivasi Menurut Sardiman (2012), fungsi motivasi ada 3 yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. (hlm. 85).

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dan mencapai tujuan. Dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang melakukan kegiatan itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik dan sasaran akan tercapai.

2.1.3 Jenis Motivasi

Motivasi banyak sekali macamnya, karena dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Namun penulis hanya akan membahas dari dua macam sudut pandang yaitu motivasi yang berasal dari dalam pribadi seseorang yang biasa disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar pribadi seseorang yang biasa disebut motivasi ekstrinsik. menurut Sardiman (2012), mengemukakan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

- b. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya karena adanya rangsang. (hlm. 89)

Sedangkan menurut Yuliasari & Indriarsa (2013) menjelaskan motivasi intrinsik dan ekstrinsik adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam individu untuk melakukan sesuatu karena individu tersebut menikmatinya dan individu tersebut tidak memerlukan rangsangan dari luar untuk melakukannya. Macam-macam motivasi intrinsik terdiri dari aspek perasaan, aspek minat, aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek kepuasan.
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah dorongan atau motif yang berasal dari luar individu untuk melakukan sesuatu, karena adanya rangsangan dari luar atau tujuan yang ingin dicapai. Macam-macam motivasi ekstrinsik terdiri dari aspek penghargaan, aspek persaingan/kompetisi, aspek hadiah, aspek pujian, aspek hukuman, dan aspek lingkungan. (hlm. 315)

Menurut pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang ada pada diri Peserta didik diantaranya motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, tanpa adanya rangsangan dari luar, sebaliknya motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat adanya rangsangan dari luar diri Peserta didik.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. menurut Jafri, Yuni, & Sari (2018) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah “Faktor internal berhubungan dengan cita-cita dan aspirasi, kemampuan siswa, dan kondisi siswa. Faktor eksternal berhubungan dengan kondisi lingkungan belajar yaitu: kondisi lingkungan sosial, kondisi lingkungan masyarakat, kondisi lingkungan keluarga” (hlm. 2). Adapun Menurut Saputra, Ismet, & Andrizar (2018) “Faktor intrinsik ini meliputi kesehatan, perhatian, minat, bakat, sedangkan faktor ekstrinsiknya meliputi metode mengajar, alat pelajaran, kondisi lingkungan” (hlm. 26)

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Faktor intrinsik seperti cita-cita, kemampuan yang di miliki siswa, kondisi siswa dan faktor eksternal

seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial, metode mengajar, alat pelajaran, kondisi lingkungan.

2.1.5 Indikator Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015), indikator dari motivasi berupa : (1) cita-cita, (2) kemampuan siswa, (3) kondisi siswa, (4) kondisi lingkungan siswa, (5) unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan (6) upaya guru dalam membelajarkan siswa. (hlm. 97)

Keberhasilan belajar akan tercapai apabila adanya keinginan untuk menumbuhkan kemauan bergiat, serta untuk dikemudian hari untuk menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Munculnya cita-cita seseorang disertai dengan perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan yang juga menimbulkan adanya perkembangan kepribadian. Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan berlangsung sesaat atau dalam jangka waktu singkat. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik.

Keinginan seseorang anak perlu disertai dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Siswa mempunyai kemampuan dalam bidang akademik mau non akademik apabila kemampuan tersebut dilatih dengan bimbingan guru maupun orang tua. Dapat ditarik kesimpulan kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan. Siswa akan termotivasi dan tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas yang ada di sekolah.

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya seseorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Dengan kondisi siswa yang sehat dan dengan hati gembira berada di ruang lingkup sekolah terutama dalam belajar di kelas, pada saat guru menjelaskan pelajaran siswa akan fokus, konsentrasi, dan semangat.

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. lingkungan keluarga yang mendukung dengan harmonis, rukun serta penuh kasih sayang membuat anak menjadi nyaman. Disertai dengan lingkungan sekolah yang merupakan interaksi guru dan siswa, siswa dan siswa, aktivitas siswa lebih banyak berada di sekolah. Lingkungan belajar di sekolah maupun di rumah harus diperhatikan oleh guru dan orang tua karena ini akan berpengaruh dalam belajar anak.

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan budaya siswa berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, media sosial dan film semakin menjangkau siswa. Adanya kemauan serta semangat belajar pada diri siswa dan didukung dengan lingkungan budaya siswa tersebut akan mempermudah siswa untuk memperoleh informasi. Hal ini tentu harus dalam pengawasan orang tua.

Guru adalah seorang pendidik profesional. Tugas profesionalnya mengharuskan dia belajar sepanjang hayat. Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan di luar sekolah. Upaya pembelajaran di sekolah meliputi hal – hal berikut : (1) menyelenggarakan tertib belajar di sekolah, (2) membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, seperti pemanfaatan waktu dan pemeliharaan fasilitas sekolah, (3) membina belajar tertib pergaulan, dan (4) membina belajar tertib lingkungan sekolah. Di samping penyelenggaraan tertib yang umum tersebut, maka secara individual tiap guru menghadapi anak didiknya. Upaya pembelajaran tersebut meliputi (1) pemahaman tentang diri siswa dalam rangka kewajiban tertib belajar, (2) pemanfaatan penguatan berupa hadiah, kritik, hukuman secara tepat guna, dan (3) mendidik cinta belajar.

Sedangkan menurut Sardiman (2012), ciri-ciri motivasi yang ada pada siswa diantaranya:

- a. Tekun menghadapi tugas, artinya siswa dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.
- b. Ulet menghadapi kesulitan, siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Siswa bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar.
- c. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, berani menghadapi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Misalnya masalah ekonomi, pemberantasan korupsi dan lain sebagainya.
- d. Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa harus disuruh pun, ia akan mengerjakan apa yang menjadi tugasnya.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakannya.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. (hlm.83)

Dari pernyataan indikator motivasi belajar peserta didik diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat point-point diatas yang dapat digunakan menjadi tolak ukur dalam mengetahui motivasi belajar .

2.1.6 Konsep Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Status merupakan keadaan atau kedudukan seseorang di masyarakat. Adapun Menurut KBBI, kata status bermakna “keadaan atau kedudukan (orang, badan, dsb.) dalam hubungannya dengan masyarakat di sekelilingnya; keadaan atau kedudukan orang atau sesuatu di mata hukum”. Sedangkan pengertian sosial menurut KBBI ialah hal-hal yang berkenaan dengan kemasyarakatan dan yang memperhatikan kepentingan umum. Selanjutnya pengertian ekonomi menurut Wikipedia Kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu ‘Oikos’ dan ‘Nomos.’ ‘Oikos’ berarti rumah tangga atau keluarga sedangkan nomos berarti aturan atau peraturan. Sehingga menurut istilah bahwa ekonomi adalah manajemen atau peraturan rumah tangga. dan Pengertian ekonomi adalah suatu bidang kajian ilmu sosial yang menjelaskan dan mempelajari mengenai aktivitas manusia yang berhubungan langsung dengan konsumsi, distribusi dan produksi pada barang dan jasa.

Status sosial ekonomi ialah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain. Menurut Zaini, Sujito & Andayani (2015) Status sosial ekonomi orang tua merupakan kedudukan atau posisi orang tua dalam masyarakat yang diukur dengan tingkat pendidikan, pekerjaan, pemilikan barang berharga serta memiliki kekuasaan atau jabatan yang diakui masyarakat. (hlm. 1237) sedangkan menurut Atika & Rasyid (2018) bahwa status sosial ekonomi adalah pengelompokkan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan dan ekonomi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan status sosial ekonomi orang tua dalam penelitian ini adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat pendapatan dan fasilitas khusus atau barang-barang berharga, dan Dengan demikian, keempat hal tersebut mempengaruhi tingkat sosial ekonomi masyarakat yang juga menentukan tinggi rendahnya status seseorang dalam masyarakat.

2.1.7 Faktor-Faktor Yang Menentukan Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, manusia dilahirkan memiliki posisi dan kedudukan yang sama dimata-Nya. Namun kenyataan yang ada di dalam masyarakat tidaklah demikian. Status sosial ekonomi seseorang di masyarakat berbeda sesuai status dan perannya. Menurut Wikipedia Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat yaitu :

- a. Tingkat pendidikan.
- b. Jenis pekerjaan.
- c. Tingkat pendapatan.
- d. Keadaan rumah tangga.
- e. Tempat tinggal.
- f. Kepemilikan kekayaan.
- g. Jabatan dalam Organisasi.
- h. Aktivitas ekonomi

Adapun menurut Mulyanto Sumardi & Hans Dieter Evers (dalam Basrowi & Juariyah, 2010) ciri-ciri keadaan sosial ekonomi yaitu sebagai berikut:

1. Lebih berpendidikan.
2. Mempunyai status sosial yang ditandai dengan tingkat kehidupan, kesehatan, pekerjaan, dan pengenalan diri terhadap lingkungan.

3. Mempunyai tingkat mobilitas ke atas lebih besar.
4. Mempunyai ladang luas.
5. Lebih berorientasi pada ekonomi komersial produk.
6. Mempunyai sikap yang lebih berkenaan dengan kredit
7. Pekerjaan lebih spesifik (hlm.61)

Selanjutnya menurut astuti (2016) ada tiga factor yang mempengaruhi status social ekonomi yaitu Penghasilan atau kekayaan, pekerjaan, pendidikan. (hlm. 51-52).

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa status sosial ekonomi orang tua adalah status/kedudukan dalam sebuah kolompok masyarakat. Sehingga dalam penelitian status sosial ekonomi dipengaruhi 4 faktor yaitu tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua dan kepemilikan barang-barang berharga.

2.1.8 Indikator Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Menurut Jailani, Rusdarti & Sudarma (2017) Status sosial ekonomi orang tua siswa terdiri dari beberapa indikator, yaitu “tingkat pendapatan orang tua, jumlah tanggungan orang tua, dan tingkat pendidikan orang tua.”(hlm. 57) Adapun menurut Dimiyati Mahmud (dalam mar`ati, 2018) mengemukakan, “Status sosial ekonomi antara lain meliputi tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, jenis pekerjaan, fasilitas khusus dan barang-barang berharga.” (hlm. 18). dan Menurut Camellia, Devi & Doriza (2015) ada beberapa indikator status social ekonomi antara lain “1) jenis pekerjaan, 2) sumber pendapatan, 3) kategori tempat tinggal dan 4) area tempat tinggal” (hlm.69).

Pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal). Jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) terdapat jenjang pendidikan sekolah, jenjang pendidikan sekolah pada dasarnya terdiri dari sekolah dasar, Sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, diploma dan sarjana.

Menurut BPS yang (dalam Maresa, Restu, Ekawaty, 2019) merincikan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu :

1. golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata – rata lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan

2. golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata – rata lebih dari Rp. 2.500.000 s/d Rp. 3.500.000 per bulan
3. golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata – rata lebih dari Rp. 1.500.000 s/d Rp. 2.500.000 per bulan
4. golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata – rata lebih dari Rp. 1.500.000 per bulan, (hlm. 31).

Mengenai jenis pekerjaan menurut Spillane (dalam Selyanti, 2021)

mengelompokkan pekerjaan atau jabatan dalam 9 golongan sebagai berikut:

- 1) Golongan A terdiri dari: mandor, pedangang, pegawai kantor, pegawai sipil ABRI, pemilik perusahaan/toko/pabrik/perikanan, pemilik bus/penggarap tanah, pengawas, keamanan, petani, pemilik tanah, peternak dan tuan tanah.
- 2) Golongan B terdiri dari: buruh nelayan, petani kecil, penebang kayu.
- 3) Golongan C terdiri dari: ABRI (Tamtama s.d Bintara), guru SD, kepala bagan, kepala pos (cabang), menejer perusahaan kecil, pamong praja pegawai, badan hukum, pegawai negeri golongan Ia s.d Id, supervisor/pengawas.
- 4) Golongan D terdiri dari: meninggal dunia, pensiun, tidak mempunyai pekerjaan tetap.
- 5) Golongan E terdiri dari: Guru (SMP s.d SMA), juru rawat, pekerja sosial, kepala sekolah kontraktor kecil, pegawai negeri golongan Ia s.d Id, perwira ABRI (Letnan I, Letnan II dan Kapten), wartawan.
- 6) Golongan F terdiri dari: buruh tidak tetap, petani penyewa, tukang/penarik becak.
- 7) Golongan G terdiri dari: ahli hukum, ahli ilmu tanah/ahli ukur tanah, apoteker, arsitek, dokter, dosen/guru besar, gubernur, insinyur, kepala kantor pos (pusat), kontraktor bes, manajer perusahaan, menteri, pegawai negeri golongan Ia s.d. Id, perwira ABRI (mayor s.d. jendral), walikota/bupati.
- 8) Golongan H terdiri dari: pembantu, pedagang keliling, tukang cuci.
- 9) Golongan I terdiri dari: artis/sineman, buruh tetap, montir, pandai besi/emas/perak, penjahit, penjaga, supir bus/coit, tukang kayu, tukang listrik, tukang mesin. (hlm. 17)

Pemilikan barang-barang yang berhargapun dapat digunakan untuk ukuran tersebut. Semakin banyak seseorang memiliki sesuatu yang berharga seperti rumah dan tanah, maka dapat dikatakan bahwa orang itu mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi dan mereka semakin dihormati oleh orang-orang di sekitarnya. Apabila seseorang memiliki tanah sendiri, rumah sendiri, sepeda motor, mobil, komputer, televisi dan tape biasanya mereka termasuk golongan orang mampu atau kaya. Apabila seseorang belum mempunyai rumah dan menempati rumah dinas, punya kendaraan, televisi, tape, mereka termasuk

golongan sedang. Sedang apabila seseorang memiliki rumah kontrakan, sepeda dan radio biasanya termasuk golongan biasa.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengukur status sosial ekonomi orang tua antara lain meliputi tingkat pendidikan orang tua, tingkat penghasilan orang tua, jenis pekerjaan fasilitas khusus dan barang-barang berharga yang dimiliki.

2.1.9 Konsep Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK)

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) adalah salah satu mata pelajaran di sekolah yang merupakan media pendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, sikap sportifitas, pembiasaan pola hidup sehat dan pembentukan karakter (mental, emosional, spiritual dan sosial) dalam rangka mencapai tujuan sistem pendidikan Nasional. Menurut Depdiknas (2006) Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan “bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional” (hlm. 526) sedangkan menurut Widodo & Azis (2018) berpendapat bahwa pendidikan jasmani pada hakekatnya adalah “pendidikan untuk jasmani dan juga pendidikan melalui aktivitas jasmani” (hlm.49).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas bahwa pendidikan jasmani adalah usaha sadar yang dilakukan guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kebugaran jasmani, kemampuan motorik, kemampuan berpikir dan sikap positif melalui berbagai bentuk aktivitas permainan, olahraga, dan pendidikan kesehatan sehingga peserta didik dapat menjalani pola hidup sehat sepanjang hayatnya.

2.1.10 Konsep Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan. Menurut kristin (2016) Hasil belajar merupakan puncak dari

keberhasilan belajar siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan, hasil belajar siswa dapat meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (hlm. 92). Sedangkan menurut Holisoh (2020) Hasil belajar merupakan produk akhir dari proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar (hlm.97). adapun menurut Fadillah (2016) mengungkapkan Hasil belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha tertentu (hlm. 114).

Dari beberapa pengertian hasil belajar menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ialah perubahan yang terjadi pada diri siswa berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dilakukan dalam intrakrasi dengan lingkungannya, perubahan baik menyangkut kognitif,afektif dan psikomotor sebagai hasil dari belajar.

a. Cara Mengukur Prestasi Belajar Penjasorkes.

Menurut Sudjana (2009) cara mengukur prestasi belajar Penjasorkes siswa dapat dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotoris.

- 1) Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- 2) Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai. Terdapat 5 kategori ranah afektif sebagai hasil belajar yaitu receiving/attending, responding atau jawaban, valuing/penilaian, organisasi dan karakteristik nilai atau internalisasi nilai.
- 3) Ranah psikomotoris Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar, keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan di bidang fisik, gerakan-gerakan skill, kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif. Tipe hasil belajar ranah psikomotoris berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku. (hlm.22)

Adapun menurut Arikunto (2012) berpendapat bahwa “tes digunakan untuk mengukur siswa dan untuk mengukur keberhasilan program pengajaran”.

Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, tes dibagi menjadi 3, yaitu

- a. Tes diagnostik, adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan hal tersebut dapat dilakukan penanganan yang tepat.
- b. Tes formatif, digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti program tertentu. Evaluasi ini diberikan pada akhir setiap program. Tes ini merupakan posttest atau tes akhir proses.
- c. Tes sumatif, dilakssiswaan setelah berakhirnya pemberian sekelompok atau sebuah program yang lebih besar. Dengan pengalaman di sekolah, tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, sedangkan tes sumatif ini dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilakssiswaan pada tiap akhir semester. (hlm. 47)

Hasil belajar PJOK adalah hasil penilaian usaha belajar yang tidak hanya dilihat dari nilai atau skor saja, melainkan mencakup penilaian secara kualitatif (sikap, tingkah laku, karakter, dsb). hasil belajar pjok siswa kelas XI IPS SMA Negeri 5 Kota Tasikmalaya dalam penelitian ini di ukur melalui nilai rapor akhir semester.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian ini mengenai hubungan motivasi dan status sosial ekonomi dengan hasil belajar PJOK. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Synthiawati, Faridh, Eriska (2017) “Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani di SMA Negeri 1 Nganjuk Tahun 2021”. Penelitian ini menggunakan Pendekatan Korelasional dengan menggunakan metode survey. Hasil dari penelitian ini yaitu hasil analisis korelasi product moment menunjukkan nilai r hitung sebesar $0,719 < r_{tabel} (0,05)(111) (0,165)$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang positif dan berpengaruh antara Motivasi dengan hasil belajar siswa SMAN 1 Nganjuk dalam mata pelajaran penjaskes. Hasil analisis korelasi product moment menunjukkan nilai r hitung sebesar $1 > r_{tabel} (0,05)(99) (0,165)$ menunjukkan ada hubungan yang positif. Maka,

dapat disimpulkan ada hubungan antara motivasi dengan hasil belajar siswa SMAN 1 Nganjuk dalam mata pelajaran penjasokes.

2. Utomo, Adi, & Sunarto (2018). "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Kognitif Kewirausahaan pada Siswa Kelas XI SMK Kristen 1 Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018". Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah : 1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar kewirausahaan kelas XI SMK Kristen 1 Surakarta yang ditunjukkan dengan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , yaitu $97,943 > 3,18$. 2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara status sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar kewirausahaan kelas XI SMK Kristen 1 Surakarta yang ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} variabel status sosial ekonomi orang tua adalah $4,108 > t_{tabel}$ yaitu $2,006$ dan nilai sig. $0,000 < 0,05$. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar kewirausahaan kelas XI SMK Kristen 1 Surakarta yang ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} motivasi belajar adalah $7,134 > t_{tabel}$ yaitu $2,006$ dan nilai sig. $0,000 < 0,05$.

Persamaan penelitian ini adalah adanya variabel motivasi belajar dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu waktu, tempat dan hasil yang di peroleh dalam penelitian berbeda dengan rincian di atas.

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2015), "Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti."(hlm.91) Dari pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa kerangka berpikir ialah menjelaskan secara garis besar mengenai penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hubungan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar PJOK siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 5 Kota Tasikamalaya.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat berhubungan dengan motivasi. Motivasi merupakan hal sangat dibutuhkan oleh siswa untuk bias menerima materi pembelajaran yang disampaikan. Tanpa adanya motivasi dari siswa proses pembelajaran PJOK akan menjadi sangat membosankan sehingga akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran dan prestasi belajar seorang siswa. Menurut Abidin & Ijrah (2018) Hasil belajar yang rendah tidak mutlak ditentukan oleh kemampuan siswa yang kurang, tetapi karena kurangnya motivasi belajar (hlm. 23).

2. Hubungan status sosial ekonomi orang tua dengan hasil belajar PJOK siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 5 Kota Tasikamalaya.

Status sosial ekonomi orang tua memiliki peranan penting dalam mendorong proses belajar siswa. Orang tua yang memiliki status sosial ekonomi yang baik akan membuat siswa mudah mendapatkan fasilitas belajar yang memadai seperti buku, peralatan sekolah, bimbingan belajar (bimbel), komputer dll. Berbeda dengan orang tua yang memiliki status sosial ekonomi yang kurang siswa akan sedikit kesulitan karena minimnya fasilitas belajar yang tersedia. Hal ini lah yang akan membuat kurangnya motivasi dalam belajar. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi orang tua berhubungan terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran PJOK. Menurut Chotimah, Ani & Widodo (2017)

Keadaan ekonomi orang tua siswa turut mendukung siswa dalam pengadaan sarana dan prasarana belajar, yang akan memudahkan dan membantu pihak sekolah untuk peningkatan proses belajar mengajar di sekolah. Pembelajaran membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Alatalat belajar mengajar yang dimaksud buku-buku pelajaran, pensil, penggaris, buku-buku lembar kerja soal (LKS), laptop, penghapus, dan lain-lain (hlm. 76).

3. Hubungan motivasi belajar siswa dan status sosial ekonomi orang tua dengan hasil belajar PJOK siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 5 Kota Tasikamalaya.

Status sosial ekonomi orang tua memberikan kontribusi terhadap sumber belajar siswa. Dengan adanya status sosial ekonomi orang tua yang baik akan

memudahkan dalam penyediaan fasilitas belajar bagi siswa. Hal ini juga akan menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa dalam belajar. Dengan adanya semangat dan motivasi yang besar maka proses pembelajaran akan cepat ditransfer dari guru kepada siswa sehingga mudah untuk menerima materi maupun menjawab soal pembelajaran PJOK . Karena adanya status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar siswa yang bagus maka akan membuat hasil belajar siswa akan meningkat. Sebaliknya apabila status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar siswa kurang maka prestasi belajar siswa akan turun. Menurut Utomo, Adi & Sunarto (2018) Dibutuhkan upaya agar dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal yaitu

Melalui proses belajar yang baik, akan tetapi untuk memperoleh proses belajar yang baik tidaklah mudah, pasti terdapat hambatan-hambatan. Dari mulai kurangnya persiapan dan kesiapan dalam proses pembelajaran dan lain sebagainya. Untuk memperoleh proses belajar yang baik, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain motivasi belajar dan latar belakang sosial ekonomi orang tua.(hlm. 2)

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara. dikatan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang di peroleh melalui pengumpulan data. Adapun menurut Sugiyono (2015) Hipotesis merupakan ”jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan” (hlm. 96).

Berdasarkan kerangka konseptual diatas peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut.

- 1) Terdapat hubungan antara motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar PJOK siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 5 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022
- 2) Terdapat hubungan antara status sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar PJOK siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 5 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022

- 3) Terdapat hubungan secara bersama-sama antara motivasi belajar siswa dan status sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar PJOK siswa kelas XI IPS SMA Negeri 5 Kota Tasikamalaya tahun ajaran 2021/2022